

Consumer Behavior of Middle-Income Class Towards The Utilization of Medicinal Plants During The Covid-19 Pandemic

Dudi Septiadi^{1*}, Pande Komang Suparyana¹, Sharfina Nabilah¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia;

Article History

Received : May 08th, 2022

Revised : May 25th, 2022

Accepted : June 18th, 2022

*Corresponding Author:

Dudi Septiadi,

Program Studi Agribisnis,

Fakultas Pertanian,

Universitas Mataram,

Kota Mataram, Indonesia;

Email: dudi@unram.ac.id

Abstract: Since the outbreak of Covid-19 in Indonesia, medicinal plants have become viral and are in great demand by the public. The application of healthy living behavior by consuming medicinal plants is one of the efforts for the community to maintain health and increase immunity. The objectives of this research are to; 1) explain the development and role of the middle-income class in the Indonesian economy; 2) analyze middle-class behavior related to the literacy level of middle-income class society; 3) analyze the behavior of the middle-income class in consuming medicinal plants as an effort to increase immunity. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach. The number of samples used in the study is 90 respondents. Based on the research results, it shows that the growth of the middle-income class from 2012 to 2020 has increased by 64% to 68.2 million people. A large number of middle-class people in Indonesia have played a role in supporting the domestic economy in terms of consumption expenditure. Based on this research, the highest number were middle-class people with moderate levels of literacy, which is 44 percent. Middle-class people who have a high literacy rate are as much as 25 percent. Meanwhile, the middle-class people with low literacy levels are quite a lot, namely 31 percent. The interest of the middle class in consuming medicinal plants is relatively high. There were 32 middle-class respondents who had a high interest in consuming medicinal plants during the Covid-19 Pandemic.

Keywords: consumption behavior; covid-19; literacy; medical plants; middle-income class.

Pendahuluan

Meluasnya penyebaran Covid-19 di berbagai negara telah berdampak pada kondisi krisis kesehatan dunia (Vellingiri *et al.*, 2020). Masyarakat global mengalami kepanikan luar biasa. Penetrasi media sosial turut berperan dalam menguatnya kepanikan global (Depoux *et al.*, 2020). Kepanikan berlebihan yang dialami masyarakat dunia berdampak pada penurunan tingkat imunitas tubuh. Covid-19 mudah menjangkit tubuh dengan imunitas yang lemah. Wabah Covid-19 yang bermula di awal bulan Desember 2019, kini membuat sebagian besar masyarakat lebih sadar pentingnya menjaga kesehatan. Terdapat beberapa aksi antisipatif sebagai ikhtiar meminimalisir penyebaran Covid-19 diantaranya adalah

memakai masker, *physical distancing*, mencuci tangan dengan sabun, serta penggunaan *hand sanitizer* (Kaddi *et al.*, 2020). Selain itu manusia harus mencegah pandemi ini dengan tindakan higienis dan memperkuat sistem imun dengan mengkonsumsi makanan sehat dan mengkonsumsi tanaman obat/herbal (El Alami, *et al.*, 2020). Obat herbal merupakan obat-obat tradisional yang bahan utamanya berasal dari tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Hingga kini terdapat kisaran 75-80% obat herbal telah dijadikan sebagai produk unggulan untuk pengobatan bagi sebagian besar populasi di Negara berkembang (Sung, *et al.*, 2020).

Fakta ini berdasar pada keyakinan secara turun-temurun obat herbal atau tanaman memiliki nilai lebih dibandingkan dengan obat

kimia-sintetik, obat herbal dipandang memiliki keamanan (tanpa efek samping) serta harga yang relatif terjangkau dan ketersediaannya mudah ditemui (Builders, 2020).

Pasca tingginya penderita Covid-19 di Indonesia. Tanaman obat menjadi komoditas viral dan banyak dicari masyarakat Indonesia. Di Indonesia, tanaman obat mudah dijumpai di halaman pekarangan rumah, ladang dan daerah persawahan (Margarethy *et al.*, 2019). Seperti hasil penelitian Choironi *et al.*, (2019) yang mengungkapkan adanya peningkatan kesadaran warga akan pentingnya memanfaatkan lahan/pekarangan di sekitar rumah dengan menanam tanaman obat untuk pengobatan mandiri sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Tanaman obat seperti jahe, temulawak, dan kunyit adaptif dengan iklim tropis seperti di Indonesia (Tarigan, 2020). Tingginya minat masyarakat dalam mengonsumsi tanaman obat, seketika mendorong harga berbagai jenis tanaman obat dan rempah khas Indonesia mengalami peningkatan. Banyak masyarakat Indonesia menggunakan beberapa tanaman obat untuk dikonsumsi dengan tujuan pencegahan. Tanaman obat sudah dikenal sejak lama. Sebagian besar masyarakat mengetahui berbagai jenis tanaman obat secara turun-temurun. Pada umumnya, Penduduk Indonesia memiliki kepercayaan bahwa tanaman obat memiliki berbagai khasiat bagi tubuh manusia. Khasiat tanaman obat asli Indonesia telah dipercaya sangat ampuh untuk mengobati segala macam penyakit (Wibowo, Madusari, & Ardianingsih, 2020).

Kandungan zat bioaktif yang melimpah, serta kandungan metabolit sekunder yang beragam mengindikasikan tanaman obat memiliki banyak manfaat untuk dikonsumsi. Mayoritas senyawa ini, terkenal karena efek biologis positifnya pada fungsi pernapasan dan peredaran darah (El Alami *et al.*, 2020). Beberapa hasil riset menunjukkan sebagian besar tanaman obat bisa dipakai dalam pengobatan penyakit dengan gejala pernapasan yang mirip dengan gejala virus corona (Hachi *et al.*, 2015). Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan obat telah disempurnakan melalui eksperimen dan pertukaran informasi antara penduduk Indonesia.

Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan penelitian di bidang pengobatan herbal, mengingat Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati. Beberapa tanaman obat yang terbukti bisa dimanfaatkan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh serta adanya efek antiinflamasi dan antioksidan seperti kunyit, jahe, temulawak, meniran, jambu biji, dan sambiloto. Oleh karena itu, dalam rangka penanganan dan pencegahan melawan wabah Covid-19 sangat penting kajian potensi dan peran tanaman obat dan herbal dalam menghadapi Covid 19. (Savitri, 2016).

Secara empiris, pemanfaatan tanaman obat telah terbukti memelihara kesehatan tubuh secara genetic. Sebagaimana pernyataan Badan POM yang memberi dukungan pemanfaatan obat tradisional berbasis tanaman obat sebagai obat herbal dan suplemen pencegahan Covid-19 (Aditama, 2015). Informasi penting tentang pemanfaatan tanaman obat untuk mencegah penyebaran Covid-19 harus disebarluaskan secara besar-besaran. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Menurut (Wiedarti *et al.*, 2016), literasi merupakan kemampuan untuk secara cerdas mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Literasi mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak ketika menghadapi masalah (Septiadi *et al.*, 2021). Literasi dapat memperluas pengetahuan dengan cara mempengaruhi cara berpikir dan cara memandang masalah. Literasi merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan saat ini, terutama dalam menghadapi dunia yang berubah sangat cepat. Termasuk perubahan dunia akibat serangan Covid-19. Semua orang berjuang untuk bertahan dari serangan virus yang sangat mematikan ini. Salah satu kelas masyarakat yang dianggap memiliki tingkat literasi cukup mumpuni adalah masyarakat yang berpenghasilan cukup baik, yaitu masyarakat berpendapatan menengah atau sering diistilahkan sebagai masyarakat kelas menengah.

Masyarakat kelas menengah merupakan penduduk dengan penghasilan diatas Rp. 1,9 juta/bulan dengan pengeluaran konsumsi

sebesar Rp. 1,5 juta – Rp. 5 juta per bulan (Wicaksono *et al.*, 2020). Terdapat peningkatan pertumbuhan yang signifikan penduduk kelas menengah di Indonesia selama kurun waktu 2012-2020 yakni sebanyak 64 persen. Pada tahun 2012 jumlah kelas menengah sebanyak 41,6 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 68,2 juta jiwa (Fitriana, 2020). Lonjakan peningkatan kelas menengah diduga mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi dari sisi belanja rumah tangga konsumsi.

Masyarakat kelas menengah identik dengan kemampuan adaptasi yang baik dalam perubahan sosial serta adaptif dengan perkembangan teknologi. Masyarakat kelas menengah cenderung mengakses media sosial lebih tinggi dibanding masyarakat kelas bawah. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga kemampuan memperoleh informasi masyarakat kelas menengah cukup baik. Literasi terkait perlunya meningkatkan kekebalan tubuh di masa Pandemi Covid-19 memberikan paradigma baru kepada masyarakat termasuk kelas menengah terkait pentingnya menerapkan perilaku gaya hidup sehat. Penerapan perilaku gaya hidup sehat diantaranya adalah dengan mengonsumsi produk pertanian tanaman obat sebagai upaya menjaga kesehatan dan meningkatkan kekebalan tubuh (Dewi dan Riyandari, 2020). Hal ini menjadi penting mengingat serangan virus akan lebih cepat menjangkit orang yang memiliki daya tahan tubuh lemah.

Beberapa hasil riset terkait pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan kekebalan tubuh banyak dijumpai. Seperti riset yang dilakukan Mildaerizanti *et al.*, (2021) mengkaji pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat melalui konsep taman agro inovasi sebagai model diseminasi pengembangan tanaman obat. Hasil serupa diungkapkan Banu (2021) dengan topik pemanfaatan tanaman apotek hidup pada lahan pekarangan era pandemi. Ada pula isu pemanfaatan tanaman obat dilihat dari perspektif peningkatan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi (Sari *et al.*, 2021; Meilina *et al.*, 2020; Parawansah *et al.*, 2020). Sebagian besar hasil temuan tersebut merupakan kegiatan pengabdian masyarakat. Masih terbatas sekali

hasil penelitian terkait pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan kekebalan tubuh di kalangan masyarakat berpendapatan kelas menengah. Terlebih lagi mengaitkan dengan aspek literasi dan minat konsumsi, serta peran masyarakat berpendapatan kelas menengah dalam perekonomian. Masalahnya adalah apakah masyarakat kelas menengah telah memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang literasi penggunaan tanaman obat? Terdapat keterkaitan antara perilaku masyarakat kelas menengah yang melekat teknologi dan literasi kesehatan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dengan mengonsumsi berbagai varian tanaman obat. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) menjelaskan perkembangan dan peran kelas menengah dalam perekonomian Indonesia; 2) menganalisis perilaku kelas menengah terkait tingkat literasi masyarakat kelas menengah; 3) menganalisis perilaku minat masyarakat kelas menengah dalam mengonsumsi tanaman obat sebagai upaya meningkatkan kekebalan tubuh. Manfaat penelitian ini diantaranya adalah untuk; 1) rekomendasi kebijakan kepada pemangku kebijakan terkait sosialisasi pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya meningkatkan kekebalan tubuh; 2) menambah khasanah keilmuan terkait pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya meningkatkan kekebalan tubuh dikalangan masyarakat.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menjelaskan perkembangan dan peran kelas menengah dalam perekonomian Indonesia, serta tingkat literasi dan minat konsumsi masyarakat kelas menengah terkait penggunaan tanaman obat pada masa pandemi Covid-19. Penelitian Kualitatif-Deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (Creswell, 2012). Prosedur penelitian deskriptif dipilih dengan harapan hasil analisis yang dilakukan dapat dipaparkan secara jelas dan mudah dipahami. Waktu penelitian berlangsung

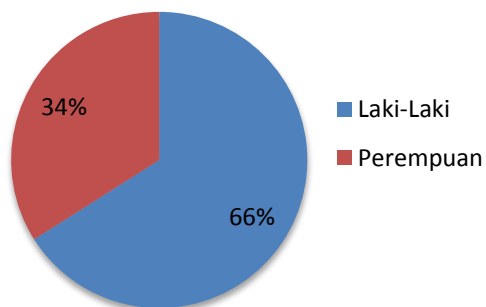
selama tiga bulan yaitu antara bulan Oktober 2020 sampai Januari 2021.

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah penduduk dengan pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 1,5 juta – Rp. 5 juta per bulan. Rentang pengeluaran konsumsi tersebut merupakan salah satu kriteria dari masyarakat kelas menengah (Kementerian Keuangan, 2015). Responden dengan kriteria tersebut diharapkan dapat merepresentasikan kondisi literasi dan minat konsumsi kelas menengah di Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 responden. Seluruh subjek kemudian diberikan survei yang dikonversi dalam bentuk Google form agar dapat diisi secara online. Indikator dalam instrumen penelitian kemudian di breakdown menjadi pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam survei untuk diisi oleh responden. Analisis yang dilakukan peneliti bersifat deskriptif dan didukung dengan studi literatur yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden kelas menengah

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini sebagian besar responden teridentifikasi berjenis kelamin laki-laki, yaitu sejumlah 66 persen, sisanya 34 persen responden berjenis kelamin perempuan.

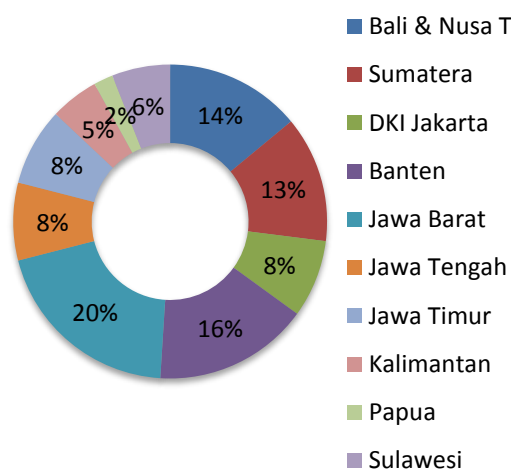


Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini memiliki sebaran responden yang merata berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. 60 persen dari responden pada penelitian ini terkonsentrasi di Pulau Jawa. Proporsi paling besar berturut-turut tersebar di Jawa Barat (20 persen), Banten (16 persen), DKI

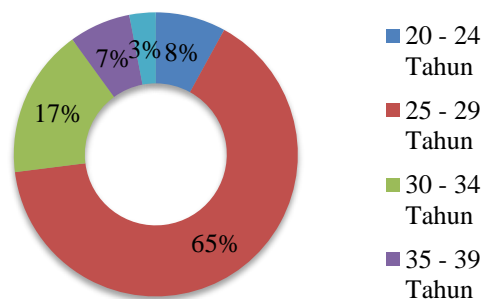
Jakarta (8 persen), Jawa Tengah (8 persen), dan Jawa Timur (8 persen). Kemudian responden yang berasal dari Wilayah Bali & Nusa Tenggara sebanyak 14 persen dan Pulau Sumatera sebanyak 13 persen. Meski tidak terlalu banyak, sebaran responden juga ada yang berasal dari Pulau Sulawesi (6 persen), Pulau Kalimantan (5 persen) dan Pulau Papua (2 persen).



Gambar 2. Sebaran responden berdasarkan tempat tinggal

Sumber: Data Primer (2021)

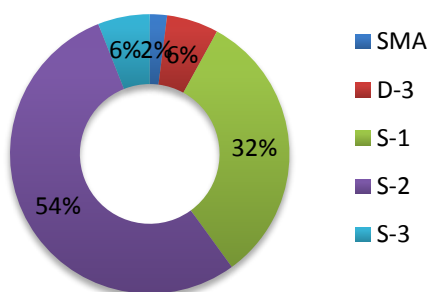
Berdasarkan Gambar 3, mayoritas responden berusia antara 25-29 tahun yakni sebanyak 65 persen. Hal ini menunjukkan mayoritas kelas menengah pada penelitian ini berada di usia yang relatif muda. Dimana pada usia ini sebagian besar kelas menengah adalah kelas menengah baru. Kemudian porsi terbesar kedua, adalah responden berusia antara 30-34 tahun yakni sebanyak 17 persen. Besaran umur yang masih cukup muda. Temuan ini menunjukkan bahwa jika ditotal, kelas menengah paling banyak didominasi oleh masyarakat pada rentang usia 25-34 tahun.



Gambar 3. Sebaran responden berdasarkan usia

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa jika dilihat dari tingkat pendidikannya, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sampai strata-2 yakni sebanyak 54 persen, sedangkan responden yang menyelesaikan tingkat pendidikan sampai pada strata-1 sebanyak 32 persen responden, serta yang menyelesaikan tingkat pendidikan hingga strata 3 sebanyak 6 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa kelas menengah pada penelitian ini, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang relatif cukup tinggi. Sedangkan responden yang menamatkan tingkat pendidikan hingga SMA dan D3 cukup sedikit yakni sebanyak 2 persen (SMA) dan 6 persen (D-3).

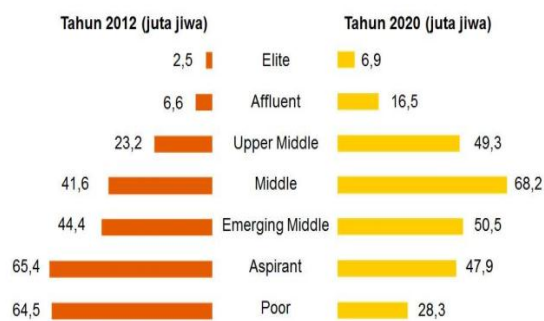


Gambar 4. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber: Data Primer (2021)

Perkembangan dan peran kelas menengah dalam perekonomian Indonesia

Menurut survei Boston Consulting Group (2020), terjadi peningkatan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kurun waktu 2012-2020. Kenaikan ini terutama terjadi pada masyarakat kelas menengah di Indonesia yang sebagian besar tumbuh dan berkembang di kota-kota metropolitan dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Kementerian Keuangan (2015)

Keterangan:

- Elite* merupakan masyarakat dengan pengeluaran bulanan lebih besar dari Rp 7.500.000
- Affluent* merupakan masyarakat dengan pengeluaran bulanan antara Rp 5.000.000 sampai dengan Rp 7.500.000
- Upper middle* merupakan masyarakat dengan pengeluaran bulanan antara Rp 3.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000
- Middle* merupakan masyarakat dengan pengeluaran bulanan antara Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 3.000.000
- Emerging Middle* merupakan masyarakat dengan pengeluaran bulanan antara Rp 1.500.000 sampai dengan Rp 2.000.000
- Aspirant middle* merupakan masyarakat dengan pengeluaran bulanan antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 1.500.000
- Poor middle* merupakan masyarakat dengan pengeluaran bulanan lebih kecil dari Rp 1.000.000

Data pada Gambar 5 menunjukkan adanya pertumbuhan kelas menengah sebesar 64%, dimana pada tahun 2012 masyarakat kelas menengah berjumlah 41,6 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 68,2 juta jiwa. Nilai ini jika dijumlah dengan kelas menengah baru (*emerging middle*) dan kelas menengah atas (*upper middle*) maka jumlahnya akan semakin besar, yakni sebesar 168 juta jiwa.

Terdapat interaksi yang erat antara tingginya tingkat konsumsi masyarakat kelas menengah dan berjalannya roda perekonomian nasional. Hal ini disebabkan masyarakat kelas menengah mempunyai tingkat penghasilan yang relatif baik. Penghasilan tersebut kemudian dibelanjakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Terjadinya transaksi finansial dari aktivitas konsumsi kelas menengah telah mendorong perputaran dana yang cukup besar dalam perekonomian. Besarnya jumlah masyarakat kelas menengah di Indonesia menunjukkan bahwa kelas menengah berperan dalam menopang perekonomian dalam negeri dari sisi pengeluaran konsumsi agregat. Hal ini membuktikan masyarakat kelas menengah memiliki daya beli yang relatif cukup baik dan frekuensi berbelanja cukup tinggi.

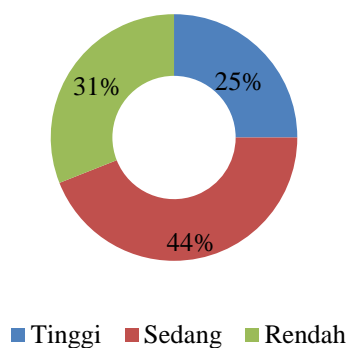
Banyaknya jumlah masyarakat kelas

menengah di suatu negara menjadi salah satu indikator tingginya pertumbuhan ekonomi pada Negara tersebut, hal tersebut terjadi juga di Indonesia. Kontribusi yang diberikan dari hasil transaksi masyarakat kelas menengah di Indonesia sudah teruji memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Perilaku literasi tanaman obat pada masyarakat kelas menengah

Telah diketahui bersama bahwa masyarakat kelas menengah memiliki tingkat literasi yang cukup baik. Hanya saja apakah itu berlaku juga dalam aktivitas literasi masyarakat kelas menengah terkait penggunaan tanaman obat selama masa Pandemi Covid-19. Pada gambar 6 akan dijelaskan hasil survei terkait tingkat literasi tanaman obat pada masyarakat kelas menengah di Indonesia.

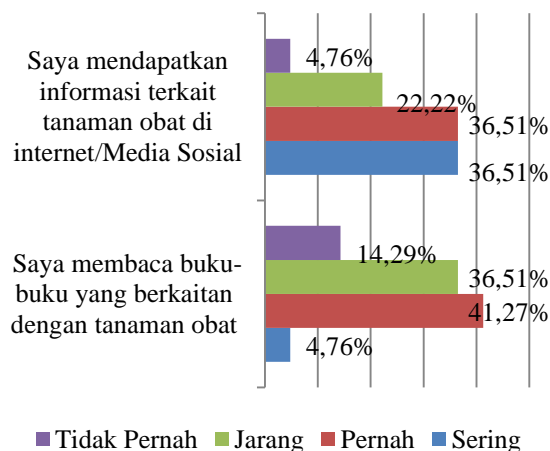
Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwa masyarakat kelas menengah yang memiliki tingkat literasi tinggi sebanyak 25 persen. Berdasarkan survei, jumlah paling banyak adalah masyarakat kelas menengah dengan tingkat literasi sedang, yakni 44 persen. Sedangkan masyarakat kelas menengah dengan tingkat literasi yang rendah cukup banyak, yakni 31 persen.



Gambar 6. Tingkat literasi tanaman obat pada masyarakat kelas menengah
 Sumber: Data Primer (2021)

Setelah ditelusuri lebih dalam ternyata banyaknya kelas menengah yang memiliki tingkat literasi yang rendah terkait tanaman obat disebabkan kurangnya kelas menengah dalam membaca, mengamati dan menggali informasi perihal penggunaan tanaman obat selama Pandemi Covid-19. Meskipun ketika responden ditanya tentang keinginan untuk mengkonsumsi

tanaman obat, sebagian besar menjawab ingin mengkonsumsi tanaman obat sebagai upaya meningkatkan kekebalan tubuh. Keinginan mengkonsumsi yang tinggi tidak dasari perilaku berliterasi pada penggunaan tanaman obat. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Indonesia khususnya di kalangan kelas menengah masih banyak yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah, termasuk diantaranya literasi pada penggunaan tanaman obat selama Pandemi Covid-19. Hasil temuan ini menjadi peringatan penting bagi kelas menengah untuk memberikan perhatian lebih perihal pentingnya melakukan aktivitas literasi kesehatan dan literasi pada penggunaan tanaman obat selama masa pandemi Covid-19.

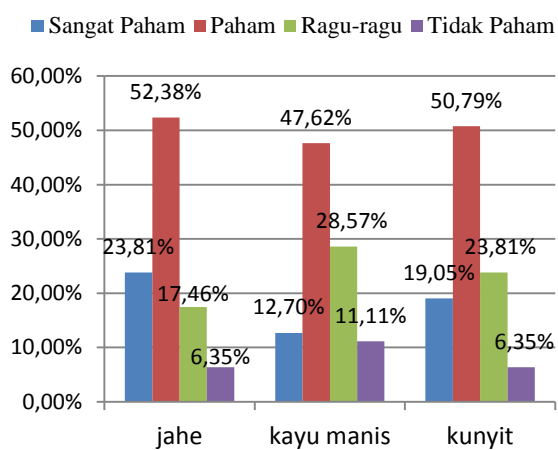


Gambar 7. Platform yang digunakan dalam berliterasi
 Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan Gambar 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat kelas menengah yang sering mendapatkan informasi terkait tanaman obat lebih banyak mendapatkan informasinya di internet/media sosial (36,51 persen) daripada informasi melalui buku-buku yang hanya sebanyak 4,76 persen. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kelas menengah lebih suka menggali informasi melalui internet/media sosial daripada buku. Platform daring menjadi media yang banyak digemari banyak kalangan, termasuk diantaranya adalah kalangan kelas menengah. Hasil kajian ini memberi informasi penting bagi pembuat dan pelaksana kebijakan yang berkepentingan dalam meningkatkan

literasi masyarakat terkait pentingnya pemahaman dan literasi akan kesehatan dan penggunaan tanaman obat selama masa Pandemi Covid-19 agar memanfaatkan platform daring seperti media sosial dalam melakukan sosialisasi kebijakan.

Pada penelitian ini, ditentukan tiga jenis tanaman obat yang ditanyakan pada responden terkait literasi tanaman obat, khususnya dalam hal mengolah jenis tanaman obat tersebut menjadi makanan/minuman herbal sebagai upaya peningkatan kekebalan tubuh selama masa pandemi Covid-19. Tanaman tersebut adalah tanaman jahe, kunyit dan kayu manis. 3 jenis tanaman ini merupakan jenis tanaman obat yang sering digunakan masyarakat Indonesia.



Gambar 8. Hasil survei pemahaman responden dalam mengolah jenis tanaman obat menjadi makanan/minuman herbal

Sumber: Data Primer (2021).

Pada Gambar 8 menunjukkan tanaman jahe merupakan tanaman yang lebih banyak diketahui dan masyarakat kelas menengah memiliki tingkat literasi lebih baik pada jenis tanaman jahe dibanding tanaman kayu manis dan kunyit. Hal ini dibuktikan dengan responden yang menyatakan sangat paham dalam mengolah jenis tanaman jahe menjadi makanan/minuman herbal sebesar 23,8 persen, lebih besar dibanding tanaman kunyit sebesar 19,05 persen dan tanaman kayu manis sebanyak 12,7 persen. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan perlu ditingkatkan sosialisasinya kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan perlu adanya inisiatif pihak terkait terutama masyarakat untuk melestarikan dan membudidayakan tanaman obat (Supriani, 2019).

Perilaku Minat konsumsi masyarakat kelas menengah terhadap tanaman obat di masa Pandemi Covid-19

Minat konsumsi adalah komponen perilaku pembentuk sikap mengkonsumsi. Minat beli konsumen merupakan fase bagi konsumen dalam menentukan pilihan mereka diantara beberapa pilihan merek, kemudian sampai pada fase dimana konsumen melakukan pembelian pada opsi produk pilihan yang paling diminati dan disukainya, sehingga keputusan dalam membeli melalui proses yang didasari bermacam pertimbangan (Suyono, Sukmawati & Pramono, 2012). Penguatan argumen tentang minat konsumsi juga dikuatkan oleh Kotler & Gary (2009) yang mengungkapkan bahwa minat beli konsumen adalah sesuatu yang timbul setelah menerima dorongan dari produk yang dilihatnya, dorongan tersebut memicu ketertarikan konsumen ingin membuktikan dan mencoba produk tersebut. Hingga akhirnya konsumen muncul rasa ingin membeli agar bisa memiliki produk tersebut. Disisi lain, Hidayati *et al.*, (2013) memandang minat konsumsi dari perspektif berbeda namun menguatkan argumen sebelumnya, dimana argumen tersebut menerangkan bahwa minat menjadi salah satu aspek psikologis yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap sikap perilaku. Minat beli dimaknai sebagai perilaku dan sikap menyukai objek atau produk yang mendorong individu untuk memilikinya dengan cara membayar atau pengorbanan lainnya Schiffman & Kanuk (2007). Konsep minat dijabarkan menjadi tiga indikator sebagai berikut;

1. Menaruh perhatian

Konsep minat ini menjelaskan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi tanaman obat sebagai upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh di masa Pandemi Covid-19.

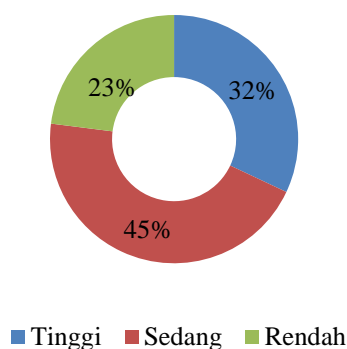
2. Memiliki ketertarikan

Konsep ini menjelaskan bahwa responden memiliki ketertarikan untuk mengkonsumsi tanaman obat sebagai upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh di masa Pandemi Covid-19.

3. Keterlibatan

Konsep ini menjelaskan responden telah terlibat mengkonsumsi tanaman obat sebagai upaya meningkatkan kekebalan tubuh di masa Pandemi Covid-19. Indikator tersebut kemudian di breakdown dalam bentuk instrumen survei

untuk menggali lebih dalam tingkat minat konsumsi masyarakat kelas menengah dalam menggunakan tanaman obat.

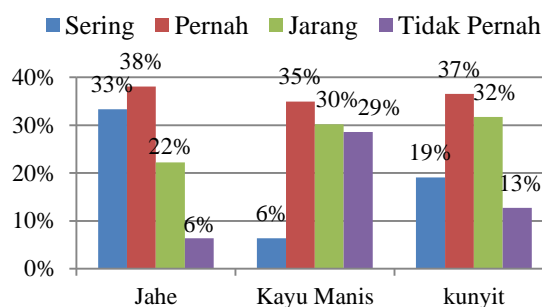


Gambar 9. Minat konsumsi masyarakat kelas menengah pada tanaman obat
Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan Gambar 9, minat masyarakat kelas menengah dalam mengonsumsi tanaman obat relatif tinggi cukup banyak. Terdapat 32 persen responden kelas menengah yang menyatakan memiliki minat yang tinggi dalam mengonsumsi tanaman obat selama masa Pandemi Covid-19. Angka ini relatif cukup besar. Artinya hal ini menjadi sinyal positif bagi pelaku sektor pertanian sebagai penyedia tanaman obat. Sedangkan responden yang memiliki minat sedang dalam mengonsumsi tanaman obat sebanyak 45 persen dan responden dengan tingkat minat konsumsi tanaman obat yang rendah sebanyak 23 persen.

Tingginya minat konsumsi tanaman obat selama pandemi Covid-19 didukung beberapa hasil penelitian, dimana menurut (Yasmine, 2020) minat masyarakat mengonsumsi tanaman obat pasca Pandemi Covid-19 mengalami peningkatan. Salah satu indikasi yang bisa dijadikan ukuran adalah usaha dari Seorang pensiunan, bernama Sudaryati (60) bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Berdikari, Wonosobo, Jawa Tengah berhasil mengembangkan usaha aneka minuman herbal berkhasiat yang berasal dari tanaman obat. Pada hari biasa, produknya bisa terjual 150 boks. Sementara pada masa pandemi Covid -19, dalam 1 hari bisa menjual hampir 300 boks (Kementan, 2020). Terdapat gap omset penjualan yang signifikan antara sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Temuan ini menandakan terjadinya peningkatan permintaan produk pertanian tanaman obat pada masa Pandemi

Covid -19. Kelas menengah turut serta dalam mendorong peningkatan permintaan produk pertanian tanaman obat tersebut.



Gambar 10. Minat konsumsi masyarakat kelas menengah berbagai jenis tanaman obat
Sumber: Data Primer (2021)

Jika ditelusuri lebih dalam, dari tiga jenis tanaman obat yang ditanyakan dalam penelitian ini, hasil survei menunjukkan bahwa tanaman jahe merupakan tanaman yang lebih sering dikonsumsi kelas menengah dibanding tanaman kunyit dan kayu manis. Hal ini bisa dijelaskan dengan memperhatikan Gambar 10, dimana responden kelas menengah yang menyatakan sering mengonsumsi tanaman obat jenis jahe sebanyak 33 persen, sedangkan responden yang menyatakan sering mengonsumsi tanaman obat jenis kayu manis hanya sebanyak 6 persen saja dan responden yang menyatakan sering mengonsumsi tanaman obat jenis kunyit sebanyak 19 persen. Temuan ini penting untuk diketahui petani yang membudidayakan jenis tanaman obat untuk memberikan prioritas lebih tinggi untuk budidaya tanaman jahe, karena permintaan jahe cukup tinggi dibanding tanaman obat jenis lain.

Tingginya permintaan jahe memang didasarkan pada khasiat yang terdapat dalam kandungan jahe yang cukup baik dalam memberikan kekebalan tubuh manusia. Tanaman jahe telah terbukti memiliki spektrum aktivitas profilaksis dan terapeutik yang luas (Ernst & Pittler, 2000). Seperti yang diungkapkan oleh Tillu, Chaturvedi, Chopra, & Patwardhan (2020) yang menyatakan bahwa tanaman jahe efektif dalam mengendalikan berbagai penyakit bakteri, virus, jamur dan parasit. Hasil serupa diungkapkan (Ahkam *et al*, 2020) yang melaporkan jahe merah diprediksi dapat mencegah terjadinya infeksi akibat Virus Covid-19 pada sel inang manusia, sehingga diperkirakan tanaman jahe bisa diolah menjadi

minuman obat yang baik. Temuan penelitian secara aplikatif terjadi di Negara Sudan, dimana banyak masyarakat di Sudan rutin mengkonsumsi olahan jahe menjadi minuman herbal, sebagian besar orang yang rutin mengkonsumsi olahan jahe, baik orang yang tanpa gejala terkena Covid-19, maupun orang yang memiliki gejala ringan Covid-19 terbukti dapat melalui proses penyembuhan dengan waktu yang relatif cepat. Hasil temuan tersebut menunjukkan tanaman jahe mampu meningkatkan kekebalan tubuh (Aryaeian *et al.*, 2019).

Selain tanaman jahe, menurut hasil studi kimia dalam tanaman kunyit terdapat kandungan senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, antitumor, antivirus dan juga menguatkan sistem kekebalan tubuh pada manusia (Qaiser *et al*, 2018). Hal ini juga menjadi daya tarik minat masyarakat kelas menengah dalam mengonsumsi tanaman kunyit.

Kesimpulan

Perkembangan Kelas menengah mengalami peningkatan yang signifikan, dari tahun 2012 hingga tahun 2020 meningkat sebesar 64% menjadi 68,2 juta jiwa. Besarnya jumlah masyarakat kelas menengah di Indonesia telah berperan dalam menopang perekonomian dalam negeri dari sisi pengeluaran konsumsi agregat. Hal ini disebabkan adanya interaksi yang erat antara tingginya tingkat konsumsi masyarakat kelas menengah dan berjalannya roda perekonomian nasional.

Berdasarkan survei, jumlah paling banyak adalah masyarakat kelas menengah dengan tingkat literasi sedang, yakni 44 persen. Masyarakat kelas menengah yang memiliki tingkat literasi tinggi sebanyak 25 persen. Sedangkan masyarakat kelas menengah dengan tingkat literasi yang rendah cukup banyak, yakni 31 persen. Setelah ditelusuri lebih dalam ternyata banyaknya kelas menengah yang memiliki tingkat literasi yang rendah terkait tanaman obat disebabkan kurangnya kelas menengah dalam membaca, mengamati dan menggali informasi perihal penggunaan tanaman obat selama Pandemi Covid-19.

Minat masyarakat kelas menengah dalam mengonsumsi tanaman obat relatif tinggi cukup banyak. Terdapat 32 persen responden kelas

menengah yang menyatakan memiliki minat yang tinggi dalam mengonsumsi tanaman obat selama masa Pandemi Covid-19. Angka ini relatif cukup besar. Tingginya minat konsumsi tidak dibarengi dengan tingkat literasi tanaman obat menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Jika ditelusuri lebih dalam, hasil survei menunjukkan bahwa tanaman jahe merupakan tanaman yang lebih sering dikonsumsi kelas menengah dibanding tanaman kunyit dan kayu manis.

Ucapan terima kasih

Penulis memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan artikel ini.

Referensi

- Aditama, T. Y. (2015). *Jamu & kesehatan*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), Jakarta, Indonesia.
- Ahkam, A. H., Hermanto, F.E., Alamsyah A., Aliyyah I.H., and Fatchiyah, F. (2020). Virtual prediction of antiviral potential of ginger (*Zingiber officinale*) bioactive compounds against spike and MPro of SARS-CoV2. *Journal of Biological Researches*, Vol. 25, No. 2: 52–57. DOI: <https://doi.org/10.23869/50>
- Aryaeian, N., Shahram, F., Mahmoudi, M., Tavakoli, H., Yousefi, B., Arablou, T., & Karegar, S. J. (2019). The effect of ginger supplementation on some immunity and inflammation intermediate genes expression in patients with active Rheumatoid Arthritis. *Gene*, 698, 179–185. DOI: 10.1016/j.gene.2019.01.048
- Banu, L. S. (2021). Pemanfaatan Tanaman Apotek Hidup Pada Lahan Pekarangan Era Pandemi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 12(1), 82–87. DOI: <https://doi.org/10.52643/jir.v12i1.1442>
- Builders, P. F. (2020). *Introductory Chapter: Introduction To Herbal Medicine*. Intech Open.
- Choirani, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan

- produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. Kartika: *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1-5.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (Fourth; Matthew Buchholtz, ed.). Boston, USA: Pearson.
- Depoux, A., Martin, S., Karafillakis, E., Preet, R., Wilder-Smith, A., & Larson, H. (2020). The pandemic of social media panic travels faster than the COVID-19 outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(3), 368.
<https://doi.org/10.1093/jtm/taaa031>
- Dewi, Y. K., & Riyandari, B. A. (2020). Potensi Tanaman Lokal sebagai Tanaman Obat dalam Menghambat Penyebaran COVID-19. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 112-128. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jps.v7i2.8793>
- El Alami, A., Fattah, A., & Chait, A. (2020). Medicinal plants used for the prevention purposes during the covid-19 pandemic in Morocco. *Journal of analytical sciences and applied biotechnology*, 2(1), 2-1. DOI: <https://doi.org/10.48402/IMIST.PRSM/jasab-v2i1.21056>
- Ernst, E., & Pittler, M. H. (2000). Efficacy of ginger for nausea and vomiting: a systematic review of randomized clinical trials. *British Journal of Anaesthesia*, 84(3), 367–371.
<https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.bja.a013442>
- Fitriana, O. (2020). *Membeli Status Melalui Konsumsi Nilai Simbolik (Studi Mengenai Konsumsi Pada Masyarakat Kelas Menengah Di Kabupaten Gresik)*. Unpublished Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.
- Hachi, M., Hachi, T., Belahbib, N., Dahmani, J., & Zidane, L. (2015). Contribution To The Study And Floristic Ethnobotany Flora Medicinal Use At The City Of Khenifra (Morocco)]. *International Journal of Innovation and Applied Studies*, 11(3), 754
- Hidayati, T. (2013). *Pengaruh Citra Merek Terhadap Minat Beli dan Keputusan Pembelian Konsumen (Survei Pada Mahasiswa Penghuni Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang Tahun Angkatan 2012/2013 yang Mengkonsumsi Mie Instan Merek Indomie)*. Unpublished Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya.
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63–74. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3701>
- Kementan. (2020). Tanaman Obat Makin Menjanjikan di Tengah Pandemi Covid-19.
<http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=4651> (Accessed on: June 1, 2021)
- Kementerian Keuangan. (2015). *Penghasilan Kelas Menengah Naik = Potensi Pajak?* Kemenkeu: Jakarta.
<https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/pusdiklat-pajak-penghasilan-kelas-menengah-naik--potensi-pajak-2019-11-05-e8af69c1/> (Accessed on; Juni 8, 2022)
- Kotler, P., & Gary, Armstrong. (2009). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Margarethy, I., Yahya, Y., & Salim, M. (2019). Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan untuk mengatasi malaria oleh pengobat tradisional di Sumatera Selatan. *JHECDs: Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2), 40-48. DOI: <https://doi.org/10.22435/jhecds.v5i2.2088>
- Meilina, R., Dewi, R., & Nadia, P. (2020). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) untuk meningkatkan imun tubuh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kesehatan)*, 2(2), 89-94.
- Mildaerizanti, M., Yanti, L., & Edi, S. (2021). Taman Agro Inovasi Sebagai Model Diseminasi Pengembangan Tanaman Obat Peningkat Imun di Masa Pandemi. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 355-365.
- Qaiser, D., Srivastava, A. and Qaiser, A., (2018). Anticancer Herbs for Improving the Quality of Life. *International Annals of Science*, Vol.5, No.1: 1-11. DOI: <https://doi.org/10.21467/ias.5.1.1-11>
- Parawansah, P., Ezzo, A., & Saida, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat

- Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 325-328. DOI: <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.90>
- Sari, D. P., & Mukti, A. W. (2021). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Menjaga Daya Tahan Tubuh Di Masa Pandemi Covid-19. *SNHRP*, 3, 75-81.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Bibit Publisher.
- Schiffman, L., & Kanuk, L. L. (2007). Perilaku Konsumen Edisi Kedua. In *PT. Indeks Gramedia*.
- Septiadi, D., Mauluda, M. A., & Widodo, A. (2020). The Use Of Medicinal Plants During The Covid-19 Pandemic: Perspective Of Literacy And Consumption Interests For Millennial Generation. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 205-221.
- Sung, S. H., Han, J. E., Ryu, J. Y., Sung, A. D. M., Park, J. Y., Ha, I. H., ... & Shin, B. C. (2020). Current status and future perspective of external herbal dispensaries preparing traditional herbal medicine in South Korea: the first National-Wide Survey results. *BMC complementary medicine and therapies*, 20(1), 1-14. DOI: [10.1186/s12906-020-03094-0](https://doi.org/10.1186/s12906-020-03094-0)
- Supriani, A. (2019). Peranan Minuman Dari Ekstrak Jahecang Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal SainHealth*, 3(1), 30-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.51804/jsh.v3i1.370.3> 0-39
- Suyono, AG., Sukmawati, S., Pramono. (2012). *Pertimbangan Dalam Membeli Produk Barang Maupun Jasa*. Intidayu Press. Jakarta.
- Tarigan, D. (2020). *Tanaman Obat dan Rempah*. Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen. Unpublished Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/h/article/download/625/584>
- Tillu, G., Chaturvedi, S., Chopra, A., & Patwardhan, B. (2020). Public Health Approach of Ayurveda and Yoga for COVID-19 Prophylaxis. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 26(5), 360-364. <https://doi.org/10.1089/acm.2020.0129>
- Vellingiri, B., Jayaramayya, K., Iyer, M., Narayanasamy, A., Govindasamy, V., Giridharan, B., Subramaniam, M. D. (2020). COVID-19: A promising cure for the global panic. *Science of The Total Environment*, 725, 138277. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138277>
- Wibowo, D. E., Madusari, B. D., & Ardianingsih, A. (2020). Pemberdayaan Keluarga Menghadapi Pandemi Covid 19 Dengan Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Degayu Kecamatan Pekalongan Utara. *Pena Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16-19.
- Wicaksono, E., Nugroho, S. S., & Woroutami, A. D. (2020). Pola Konsumsi dan Beban PPN Kelas Menengah Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 4(1), 1-16.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyandi, S., ... Rahayu, endang S. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yasmine, F. (2020). Konsumsi Meningkat, Kementan Perluas Kawasan Tanaman Rempah dan Obat. <https://money.kompas.com/read/2020/03/21/144500026/konsumsi-meningkat-kementan-perluas-kawasantanaman-rempah-dan-obat>. (Accessed on; February 12, 2022)